



Kekerabatan Bahasa Sunda dan Bahasa Bali

Ika Oktaviana*, Siti Junawaroh

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

*ikaoktaviana4@gmail.com

Received: 21 October 2024; Revised: 9 December 2024; Accepted: 12 December 2024

Available online: 15 January 2025

How to cite (APA): Oktaviana, I., & Junawaroh, S. (2024). Kekerabatan Bahasa Sunda dan Bahasa Bali. *HUMANIKA*, 31(2). <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.67618>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.67618>

Abstract

In the field of comparative historical linguistics, examining language kinship can illuminate the relationships between languages in a particular region and their evolutionary paths over time. Sundanese and Balinese are two prominent languages that originated in different areas of Indonesia, yet both are part of the Austronesian language family. This study aims to investigate the kinship relationship between Sundanese and Balinese by employing lexicostatistics and phonemic correspondence techniques, providing a structured approach to analyzing their linguistic connections. Data collection was conducted through interviews, focusing on 200 Swadesh vocabulary words that encompass basic terms. The findings reveal a kinship degree of 41% between Sundanese and Balinese, indicating that they diverged approximately 2,058 years ago. Several phonemic correspondences were identified, including /a ~ ə/, /ɣ ~ ə/, /d ~ r/, and /a,u/ ~ o/. The analysis further unveiled sound change processes such as lenition, merger, and splitting. Notably, Sundanese appears to be more closely aligned with Proto-Austronesian (PAN) than Balinese, as it has preserved certain phonemes, including /b/, /d/, and /h/, without significant alterations. These findings support the conclusion that Sundanese and Balinese belong to the same language family classification.

Keywords: language relationship; sundanese; balinese; comparative history linguistics

Abstrak

Dalam linguistik historis komparatif, studi tentang kekerabatan bahasa dapat mengungkap bagaimana bahasa-bahasa di suatu wilayah berhubungan satu sama lain dan berevolusi dari waktu ke waktu. Bahasa Sunda dan bahasa Bali adalah dua bahasa utama yang berkembang di berbagai wilayah di Indonesia, tetapi keduanya termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan kekerabatan bahasa antara bahasa Sunda dan bahasa Bali. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan leksikostatistik dan korespondensi fonemik yang berfungsi sebagai landasan untuk menganalisis kekerabatan bahasa antara bahasa Sunda dan bahasa Bali. Dalam pengumpulan datanya, teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan 200 kosakata Swadesh yang mencakup kata-kata dasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa antara bahasa Sunda dan bahasa Bali memiliki tingkat kekerabatan sebesar 41% dan waktu pisah 2.058 tahun yang lalu. Selain itu, ditemukan beberapa korespondensi fonemis bahasa Sunda dan Bali, antara lain korespondensi /a ~ ə/, /ɣ ~ ə/, /d ~ r/, dan /a,u/ ~ o/. Pada bagian korespondensi fonemisnya, ditemukan adanya proses perubahan bunyi, yaitu pelemahan (*lenition*), perpaduan (*merger*), dan pembelahan (*split*). Selanjutnya, bahasa Sunda lebih dekat dengan PAN daripada bahasa Bali karena Bahasa Sunda masih mempertahankan bahasanya dengan PAN seperti penggunaan fonem /b/, /d/, dan /h/ tanpa adanya perubahan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa tersebut merupakan klasifikasi keluarga (*family*).

Kata Kunci: kekerabatan bahasa; bahasa Sunda; bahasa Bali; linguistik historis komparatif

Pendahuluan

Setiap bahasa memiliki ciri-ciri kesemestaan tertentu. Meskipun bahasa adalah salah satu sistem komunikasi manusia yang paling kompleks, setiap bahasa di dunia memiliki pola kesemestaan tertentu sehingga terdapat karakteristik universal yang menghubungkan satu bahasa dengan yang lainnya (Masrukhi, 2002). Setiap bahasa juga mempunyai karakteristik keuniversalan tertentu yang dapat berupa persamaan bentuk dan makna (Hedrokumoro & Mahendra, 2023). Adanya kesamaan dan kemiripan antarbahasa ini dapat menunjukkan adanya hubungan kekerabatan (Muhammad & Hendrokumoro, 2022). Bahasa yang memiliki kesamaan dapat mempunyai kekerabatan yang sangat dekat karena berasal dari nenek moyang yang sama atau memiliki pengaruh budaya atau sejarah yang serupa (Arlini & Saddhono, 2024; Lukman & Widyastuti, 2024). Hal ini membuktikan bahwa setiap bahasa memiliki bentuk-bentuk tertentu yang dikaitkan dengan maknanya yang khas untuk memudahkan referensi.

Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna dalam bahasa-bahasa Nusantara dapat terlihat dalam bahasa Sunda dan Bali. Keduanya merupakan bahasa yang termasuk dalam kelompok Bahasa-bahasa Indonesia barat atau Hesperonesia (Keraf, 1984) yang termasuk dalam kelompok Bahasa Austronesia (Syafi & Ibrahim, 2019). Bahasa-bahasa tersebut masih hidup dan berkembang hingga saat ini oleh masyarakat pemakai bahasanya. Bahasa Sunda digunakan oleh masyarakat yang terdapat dalam Pulau Jawa khususnya pada provinsi Jawa Barat. Bahasa Sunda juga merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak kedua setelah bahasa Jawa (Zakiah et al., 2022). Berbeda halnya dengan penutur bahasa Bali yang terdapat di Pulau Bali. Walaupun berbeda pulau, jarak kedua pulau tersebut berdekatan yang hanya dipisahkan oleh Selat Bali. Oleh karena itu, diperkirakan kedua bahasa tersebut memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan makna.

Gambar1. Peta Pulau Jawa dan Bali



Sumber: Penelusuran Google

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai kekerabatan bahasa-bahasa Austronesia terutama bahasa yang terdapat di Indonesia. Seperti halnya, penelitian tentang kekerabatan Bahasa Sunda dan Bahasa lainnya sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian kekerabatan antara bahasa Jawa dan Sunda dengan menghitung kata kerabatnya, waktu pisahnya, dan jangka kesalahannya telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Zakiah et al., 2022; Hedrokumoro & Mahendra, 2023). Hasil dari penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda mempunyai kekerabatan dengan kisaran 36%-60% yang termasuk pada tingkatan bahasa keluarga (*family*). Penelitian kekerabatan pada Bahasa Bali juga sudah dikaji sebelumnya, seperti penelitian kekerabatan antara Bahasa Jawa dan Bali (Isiaquidin, 2019; Hendrokumoro, 2023), penelitian kekerabatan

bahasa Bali dan Bahasa Banjar (Jahdiah, 2018), dan kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak (Setiawan, 2020). Penelitian kekerabatan dengan tiga Bahasa, yaitu Bahasa Jawa, Bali, dan Bima (Lailiyah & Wijayanti, 2022); Bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi (Ramadhayani et al., 2023). Selain itu, penelitian kekerabatan bahasa lainnya di Indonesia juga sudah dikaji baik dengan metode leksikostatistik maupun korespondensi fonemisnya oleh para peneliti (Fadhila et al., 2024; Mayangsari, 2020; Sholeha & Hendrokumoro, 2022; Subihah et al., 2024; Utama et al., 2023).

Berbeda halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menelusuri leksikostatistiknya saja, melainkan juga rekonstruksi fonemisnya terutama dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Bali. Di samping itu, penelitian mengenai kekerabatan dari setiap bahasa menjadi studi yang masih diperlukan pada penelitian linguistik modern ini (Hendrokumoro, 2023). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan korespondensi fonemis bahasa Sunda dan Bali melalui teknik rekonstruksi fonem serta perubahan bunyinya dan untuk mengetahui kekerabatan bahasa Sunda dan Bali melalui teknik leksikostatistik dengan menghitung kata kerabat, waktu pisah, dan jangka kesalahan. Berdasarkan tujuan-tujuan yang dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kajian Linguistik Historis Komparatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengetahui kekerabatan bahasa dalam Bahasa-bahasa Austronesia, dapat menunjukkan bahasa yang paling tua atau lebih dekat dengan protonya, dan dapat memaparkan perkembangan atau perubahan bahasa-bahasa Austronesia.

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 kosakata dasar Swadesh dalam bahasa Sunda dan Bali. Kosakata dasar Swadesh meliputi kata-kata ganti, kerja, bilangan, anggota badan, serta alam dan sekitarnya. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara dengan para informan penutur bahasa Sunda dan penutur bahasa Bali. Hasil wawancara tersebut kemudian ditranskripsikan secara fonetis dari setiap bahasanya yang terdiri dari 200 kosakata Swadesh. Kosakata tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan rekonstruksinya. Teknik leksikostatistik mengklasifikasikan bahasa dengan memprioritaskan penelaahan kata-kata secara statistik (Collins, 2021). Metode ini digunakan untuk menghitung persentase kekerabatan bahasa-bahasa dengan menetapkan glos yang tidak diperhitungkan dan mengklasifikasikan bentuk kata kerabat (Hendrokumoro & Mahendra, 2023). Teknik leksikostatistik ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan kosa kata dasar bahasa kerabat;
- b. Menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tadi adalah kata kerabat (*cognate*);
- c. Menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa;
- d. Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat.

Setelah melakukan teknik leksikostatistik bahasa Sunda dan Bali, data akan dianalisis dengan menggunakan metode rekonstruksi. Untuk melakukan rekonstruksi fonem-fonem dan bentuk-bentuk morfem kerabat kepada fonem atau morfem proto yang diperkirakan menurunkan bahasa-bahasa kerabat kepada fonem kerabat tersebut. Teknik rekonstruksi ini akan dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Mencatat semua korespondensi fonemis dalam bahasa-bahasa kerabat yang diperbandingkan.
- b. Memperbandingkan unsur-unsur yang menunjukkan kontras itu dalam lingkungan yang lebih luas dengan mencari pasangan-pasangan baru.
- c. Mengadakan rekonstruksi tiap fonem yang terkandung dalam pasangan kata-kata yang diperbandingkan.

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil penelitian mengenai kekerabatan bahasa Sunda dan Bali yang telah diamati dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan rekonstruksi bahasa-bahasanya.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan dalam menjawab rumusan masalah penelitian, yang pertama akan dijelaskan mengenai leksikostatistik untuk mengetahui jumlah kata kerabat, jangka kesalahan, dan waktu pisah dan selanjutnya rekonstruksi fonemis dan perubahan bunyi yang terjadi pada Bahasa Sunda dan Bali.

Leksikostatistik dan Rekonstruksi Fonemis Bahasa Sunda dan Bahasa Bali

Berikut adalah daftar kosakata kognat yang terdapat dalam bahasa Sunda dan Bali. Kosakata kognat ini digunakan untuk mengetahui leksikostatistik dan rekonstruksi fonemisnya. Terdapat 80 kosakata kognat yang ditemukan dalam bahasa Sunda dan Bali. Berikut adalah daftar kosakata kognat yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut.

Tabel 1. Daftar Kosakata Kognat yang terdapat dalam Bahasa Sunda dan Bali

No	No. Data	Kosakata	PAN	Sunda	Bali
1.	1	Abu	*ʔabu	<i>ləbu</i>	<i>abu</i>
2.	3	Akar	*ʔaka	<i>akar</i>	<i>akah</i>
3.	7	Angina	*ʔaŋin	<i>aŋin</i>	<i>aŋin</i>
4.	11	apung (men-)	*apuŋ	<i>ŋamban</i>	<i>ŋamban</i>
5.	12	asap	*hatʔap	<i>hasyp</i>	<i>asəp</i>
6.	18	bapak	*bapaʔ	<i>bapaʔ</i>	<i>bapə</i>
7.	20	baru	*bayu	<i>añar</i>	<i>añar</i>
8.	22	batu	*batuʔ	<i>batu</i>	<i>batun</i>
9.	24	belah (me-)	*bəlah	<i>mɣlah</i>	<i>məlah</i>
10.	26	belok (ber-)	*-	<i>meŋkol</i>	<i>meŋkol</i>
11.	28	benih	*binih	<i>binih</i>	<i>bijin</i>
12.	29	berat	*beRat	<i>byrat</i>	<i>baat</i>
13.	31	besar	*besa/r/	<i>gəde</i>	<i>gəde</i>
14.	33	bintang	*bintaŋ	<i>bentaŋ</i>	<i>bintaŋ</i>
15.	34	buah	*buʔah	<i>buah</i>	<i>buwah</i>
16.	35	bulan	*bulan	<i>bulan</i>	<i>bulan</i>

17.	36	bulu	*buluʔ	<i>bulu</i>	<i>bulun</i>
18.	39	bunuh (men-)	*bunuh	<i>mateni</i>	<i>matiyaŋ</i>
19.	43	busuk	*buöuk	<i>buruk</i>	<i>buuk</i>
20.	44	cacing	*caciN	<i>caciŋ</i>	<i>caciŋ</i>
21.	46	cuci (men-)	*baseq	<i>ŋumbah</i>	<i>ŋumbah</i>
22.	50	darah	*dḍayah	<i>gətih</i>	<i>gətih</i>
23.	52	daun	*daʔun	<i>daun</i>	<i>don</i>
24.	53	debu	*ləbuʔ	<i>ləbu</i>	<i>buk</i>
25.	56	dengar (men-)	*deŋaR	<i>mirəŋ</i>	<i>mireŋ</i>
26.	58	di	*dih	<i>di</i>	<i>di</i>
27.	61	(di) situ/sana	** di situ	<i>ditu</i>	<i>ditu</i>
28.	66	dua	*ḍuva	<i>dua</i>	<i>dua</i>
29.	69	empat	*ʔəpat	<i>opat</i>	<i>papat</i>
30.	72	garam	*ʔujah	<i>uyah</i>	<i>uyah</i>
31.	74	gigi	*gigi	<i>huntu</i>	<i>untu</i>
32.	76	gosok	*gutʔuk	<i>gosok</i>	<i>gosok</i>
33.	77	gunung	*gunuŋ	<i>gunuŋ</i>	<i>gunuŋ</i>
34.	79	hangat	*haŋət	<i>hanyt</i>	<i>aŋət</i>
35.	80	hapus	*haput	<i>hapus</i>	<i>ŋapus</i>
36.	81	hari (waktu)	*tʔijaŋ	<i>dintən</i>	<i>dina</i>
37.	82	hati	*hataj	<i>hate</i>	<i>ati</i>
38.	84	hidup	*hudip	<i>hirup</i>	<i>idup</i>
39.	86	hisap (men-)	*qasap	<i>ŋysyp</i>	<i>səsəp</i>
40.	88	hitung (men-)	*hituŋ	<i>ituŋ</i>	<i>ituŋ</i>
41.	89	hujan	*ʔudan	<i>hujan</i>	<i>ujan</i>
42.	96	itu	*ʔtu	<i>eta</i>	<i>ento</i>
43.	99	jantung	*d'antuŋ	<i>jantuŋ</i>	<i>jantuŋ</i>
44.	101	jauh	*jawuh	<i>jauh</i>	<i>joh</i>
45.	104	kalau	*bah	<i>lamun</i>	<i>lamun</i>
46.	110	kecil	*ke(CtT)il	<i>alit</i>	<i>alit</i>
47.	112	kepala	*ʔulu	<i>sirah</i>	<i>sirah</i>
48.	114	kiri	*viyi	<i>kiwa</i>	<i>kiwa</i>
49.	116	kuku	*kuku	<i>kuku</i>	<i>kuku</i>
50.	117	kulit	*kulit	<i>kulit</i>	<i>kulit</i>
51.	118	kuning	*kuniŋ	<i>koneŋ</i>	<i>kuniŋ</i>
52.	119	kutu	*kutu	<i>kutu</i>	<i>kutu</i>
53.	120	lain	*lihan	<i>lain</i>	<i>lian</i>
54.	121	langit	*laŋit	<i>laŋit</i>	<i>laŋit</i>
55.	122	laut	*laud	<i>sagara</i>	<i>səgara</i>
56.	129	lihat (me-)	*tilik	<i>niŋal</i>	<i>niŋal</i>
57.	130	lima	*lima	<i>lima</i>	<i>lima</i>

58.	135	makan (men-)	*ma-kan	<i>dahar</i>	<i>daar</i>
59.	136	malam	*maləm	<i>pytɪŋ</i>	<i>pətəŋ</i>
60.	137	mata	*mata	<i>mata</i>	<i>mata</i>
61.	139	mati	*matay	<i>maot</i>	<i>mati</i>
62.	140	minum (men-)	*ʔinum	<i>ŋinɔm</i>	<i>ŋinəm</i>
63.	142	mulut	*mulut	<i>suŋut</i>	<i>buŋut</i>
64.	143	muntah	*ʔutah	<i>utah</i>	<i>ŋutah</i>
65.	144	nama	*saŋay	<i>aran</i>	<i>adan</i>
66.	145	orang/manusia	*ʔuyan	<i>jalma</i>	<i>jadma</i>
67.	148	panjang	*paŋdʔaŋ	<i>panjaŋ</i>	<i>lantaŋ</i>
68.	149	payudara	*tʔutʔu	<i>susu</i>	<i>susu</i>
69.	151	peras (men-)	*peRaŋ	<i>pərəs</i>	<i>pərəs</i>
70.	154	pikir (ber-)	*pikir	<i>mikir</i>	<i>pikir</i>
71.	155	putih	*putih	<i>putih</i>	<i>putih</i>
72.	158	rambut	*d'[ae](m)but	<i>buʔuk</i>	<i>bok</i>
73.	159	satu	*laNuy	<i>hiji</i>	<i>siki</i>
74.	163	tali	*esa	<i>tali</i>	<i>tali</i>
75.	164	tanduk	*tali	<i>tanduk</i>	<i>tanduk</i>
76.	165	tiga	*təlu	<i>tilu</i>	<i>təlu</i>
77.	167	tipis	*tipit	<i>ipis</i>	<i>tipis</i>
78.	179	tiup (men-)	*tijup	<i>niup</i>	<i>upin</i>
79.	190	tulang	*tulaŋ	<i>tulaŋ</i>	<i>baluŋ</i>
80.	191	Udang	*qudaŋ	<i>huraŋ</i>	<i>hudaŋ</i>

Leksikostatistik Bahasa Sunda dan Bahasa Bali

Hubungan kekerabatan dengan teknik leksikostatistik adalah dengan menentukan kosakata kerabat dalam bahasa Sunda dan bahasa Bali. Setelah menentukan kata kerabatnya, dilakukan perhitungan persentase kekerabatan, waktu pisah, dan jangka kesalahan Bahasa Sunda dan Bahasa Bali. Hasil klasifikasi kerabat Bahasa Sunda dan Bahasa Bali dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Klasifikasi Kerabat Bahasa Sunda dan Bahasa Bali

Nama Data	Jumlah
Vb (variabel bebas)/banyaknya kosakata dasar dari Bahasa Sunda dan Bahasa Bali	200
Vd (variabel dasar)/n = Vb – glos yang tidak diperhitungkan	194
Vt (variable terkait)/kosakata kerabat = Vd – non-kerabat	80
Glos yang tidak diperhitungkan	6

Persentase kata kerabat, waktu pisah, dan jangka kesalahan Bahasa Sunda dan Bahasa Bali

1. Kata Kerabat Bahasa Sunda dan Bahasa Bali

Yang pertama adalah menghitung persentase kata kerabat dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Bali yang akan dilakukan dengan menggunakan langkah perhitungan sebagai berikut.

Diketahui:

$$V_d = 194$$

$$V_t = 80$$

Ditanya: $C = ?$

Jawab:

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\% = \frac{80}{194} \times 100\% = 0,408 \times 100\% = 40,8\% = 41\%$$

Persentase kata kerabat Bahasa Sunda dan Bahasa Bali adalah 41%. Setelah menghitung persentase kata kerabat, selanjutnya adalah menghitung waktu pisah dengan memperhatikan hasil persentase kata kerabat antara Bahasa Sunda dan Bahasa Bali.

2. Waktu Pisah Bahasa Sunda dan Bahasa Bali

Langkah selanjutnya adalah menghitung waktu pisah antara Bahasa Sunda dan Bahasa Bali dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Diketahui:

$$C = 41\% = 0,41$$

$$r = 80,5\% = 0,805$$

Ditanya: $W = ?$

Jawab:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,41}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,387}{2 \times (-0,094)} = \frac{-0,387}{-0,188} = \frac{0,387}{0,188} = 2,058 \text{ ribuan tahun}$$

Dengan demikian, perhitungan waktu pisah Bahasa Sunda dan Bahasa Bali adalah 2.058 tahun yang lalu atau dengan kata lain perhitungan waktu pisah Bahasa Sunda dan Bahasa Bali dapat dinyatakan bahwa bahwa Bahasa Sunda dan Bahasa Bali diperkirakan mulai berpisah dari bahasa proto kira-kira 39 Masehi.

3. Jangka Kesalahan Bahasa Sunda dan Bahasa Bali

Untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah antara bahasa Sunda dan bahasa Bali, dapat dilakukan dengan menghitung jangka kesalahan standar yaitu dengan cara sebagai berikut.

Diketahui:

$$C = 41\% = 0,41$$

$$n = 194$$

Ditanya: $S = ?$

Jawab:

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n} = \frac{\sqrt{0,41(1-0,41)}}{194} = \frac{\sqrt{0,41 \times 0,59}}{194} = \frac{\sqrt{0,2419}}{194} = \sqrt{0,00124} = 0,035 \text{ (dibulatkan menjadi: 0,04)}$$

Hasil dari kesalahan standar ini (0,04) dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan C baru: $0,41 + 0,04 = 0,45$. Dengan C yang baru ini sekali lagi dihitung waktu pisah dengan menggunakan rumus waktu pisah yaitu sebagai berikut.

Diketahui:

$$C = 0,45$$

$$r = 0,805$$

Ditanya: $W_{\text{baru}} = ?$

Jawab:

$$W_{\text{baru}} = \frac{\log.C}{2 \log. r} = \frac{\log 0,45}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,347}{2 \times (-0,094)} = \frac{0,347}{0,188} = 1.846 \text{ ribuan tahun}$$

Dengan demikian, jangka kesalahan pada bahasa Sunda dan bahasa Bali adalah $W - W_{\text{baru}} = 2,058 - 1.846 = 212$ tahun.

Berdasarkan analisis leksikostatistik dari kedua bahasa, maka dapat dilihat bahwa hubungan kekerabatan bahasa Sunda dan bahasa Bali sebesar 41%. Usia bahasa Sunda dan bahasa Bali dapat dinyatakan sebagai berikut.

- 1) Bahasa Sunda dan bahasa Bali merupakan bahasa tunggal pada $2,058 \pm 212$ tahun yang lalu.
- 2) Bahasa Sunda dan bahasa Bali merupakan bahasa tunggal pada $2,058 + 212 = 2.270$ dan $2,058 - 212 = 1.846$. Jadi bahasa Sunda dan bahasa Bali merupakan bahasa tunggal $2.270 - 1.846$ tahun yang lalu.
- 3) Bahasa Sunda dan bahasa Bali berpisah dalam suatu proto antara 251-173 sebelum Masehi.

Dengan demikian, hubungan kekerabatan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Bali adalah keluarga (*family*). Oleh karena itu, Bahasa Sunda dan Bali dapat dimasukkan ke dalam satu keluarga bahasa karena memiliki persentase persentase kata kerabat 41% dan waktu pisah 2.085 tahun yang lalu.

Rekonstruksi Fonemis Bahasa Sunda dan Bahasa Bali

Selanjutnya adalah korespondensi fonemis yang terdapat dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Bali. Dalam kedua bahasa tersebut, ditemukan lima korespondensi fonemis yaitu $/a \sim \text{ə}/$, $/\gamma \sim \text{ə}/$, $/d \sim r/$, dan $/a, u/ \sim o/$. Kelima korespondensi fonemis tersebut dijabarkan pada penjelasan berikut.

1. Korespondensi Fonemis $/a \sim \text{ə}/$

Setelah dianalisis, bahasa Sunda dan bahasa Bali memiliki korespondensi fonemis $/a \sim \text{ə}/$. Fonem vokal $/a/$ pada bahasa Sunda berkorespondensi dengan fonem vokal $/\text{ə}/$ pada bahasa Bali di posisi suku ultima terbuka. Berikut adalah daftar kosakata yang memiliki korespondensi fonemis $/a \sim \text{ə}/$.

Tabel 3. Korespondensi Fonemis $/a \sim \text{ə}/$

No	No. Data	Kosakata	PAN	Sunda	Bali	Korespondensi Fonemis
1.	66	dua	* $\text{ɖu}va$	<i>dua</i>	<i>duə</i>	$a \sim \text{ə}/_V\#$
2.	30	lima	* <i>lima</i>	<i>lima</i>	<i>limə</i>	$a \sim \text{ə}/_V\#$

Berdasarkan data pada Tabel 3, fonem vokal, depan, terbuka, takbulat /a/ pada Bahasa Sunda berkorespondensi dengan fonem vokal, tengah, takbulat /ə/ pada Bahasa Bali yang terletak pada suku ultima terbuka secara teratur dan timbal balik. Di samping itu, dapat dijelaskan juga adanya peristiwa perubahan bunyi dari bunyi /a/ pada bahasa Sunda menjadi /ə/ pada bahasa Bali. Perubahan tersebut disebut dengan pelemahan (*lenition / weakening*) yang terjadi karena bunyi /a/ lebih kuat dari pada bunyi /ə/.

2. Korespondensi Fonemis /ɣ ~ ə/

Korespondensi yang ditemukan pada bahasa Sunda dan Bali adalah korespondensi fonemis /ɣ ~ ə/. Fonem vokal /ɣ/ pada bahasa Sunda berkorespondensi dengan fonem vokal /ə/ pada bahasa Bali. Korespondensi ini terjadi pada semua posisi, baik pada suku tertutup ultima maupun penultima. Berikut adalah daftar kata yang mempunyai korespondensi fonemis /ɣ ~ ə/.

Tabel 4. Korespondensi Fonemis /ɣ ~ ə/

No	No. Data	Kosakata	PAN	Sunda	Bali	Korespondensi Fonemis
1.	12	asap	*hatʔap	hasyp	asəp	ɣ ~ ə/_V_#
2.	79	hangat	*hanɣət	hanyt	anɣət	ɣ ~ ə/_V_#
3.	86	hisap (men-)	*qasap	ñysyp	sasap	ɣ ~ ə/_V_#

Hasil analisis data pada tabel 4 menunjukkan bahwa fonem vokal tengah pusat tak bulat /ə/ dalam Bahasa Sunda memiliki korespondensi dengan fonem vokal tengah, belakang, tak bulat /ɣ/ dalam Bahasa Bali yang terjadi pada posisi ultima maupun penultima. Dari data 12 dan 79, korespondensi fonemis /ɣ ~ ə/ terdapat pada posisi ultima tertutup, sedangkan data 89 terdapat pada posisi ultima maupun penultima tertutup.

3. Korespondensi Fonemis /d ~ r/

Selain korespondensi fonemis di atas, dalam bahasa Sunda dan bahasa Bali terdapat korespondensi fonemis /d ~ r/. Fonem konsonan /d/ pada bahasa Bali berkorespondensi dengan fonem konsonan /r/ pada bahasa Sunda di posisi awal suku ultima. Berikut adalah daftar kosakata yang memiliki korespondensi fonemis /d ~ r/.

Tabel 5. Korespondensi Fonemis /d ~ r/

No	No. Data	Kosakata	PAN	Bali	Sunda	Korespondensi Fonemis
1.	84	hidup	*hudip	idup	hirup	d ~ r/_C_#
2.	144	nama	*sanɣay	adan	aran	d ~ r/_C_#
3.	191	udang	*qudanɣ	hudanɣ	hurənɣ	d ~ r/_C_#

Data tersebut menunjukkan bahwa bunyi konsonan /d/ hambat laminoalveolar bersuara pada Bahasa Bali berkorespondensi dengan bunyi konsonan /r/ pada Bahasa Sunda pada posisi ultima tertutup. Selanjutnya, ditemukan juga adanya peristiwa perubahan bunyi dari bunyi /d/ pada bahasa Bali menjadi /r/ pada bahasa Sunda. Pada data 84 dan 191, bahasa Bali masih mempertahankan fonem konsonan /d/ dari bahasa protonya, sehingga dapat

dimungkinkan bahwa bahasa Bali lebih dekat ke bahasa proto daripada bahasa Sunda. Peristiwa ini juga merupakan pembelahan (*split*) dengan hukum RDL yang dirumuskan oleh Van der Tuuk (Keraf, 1984:83). Fonem /r/ menurunkan tiga fonem baru dalam bahasa-bahasa Austronesia yaitu /r/, /d/, dan /l/ karena ketiganya memiliki daerah artikulasi berdekatan yaitu di sekitar alveolum.

4. Korespondensi Fonemis /a,u/ ~ o/

Setelah korespondensi fonemis /d ~ r/, korespondensi fonemis yang terakhir dalam bahasa Sunda dan Bali adalah korespondensi fonemis /a,u ~ o/. Fonem konsonan /a,u/ pada bahasa Bali berkorespondensi dengan fonem konsonan /r/ pada bahasa Sunda. Berikut adalah daftar kosakata yang menunjukkan korespondensi fonemis tersebut.

Tabel 6. Korespondensi Fonemis /a,u/ ~ o/

No	No. Data	Kosakata	PAN	Sunda	Bali	Korespondensi Fonemis
1	52	daun	*daʔun	<i>daun</i>	<i>don</i>	<i>au ~ o/_V_#</i>
2	101	jauh	*jawuh	<i>jauh</i>	<i>joh</i>	<i>au ~ o/_V_#</i>

Tabel 6 menunjukkan fonem vokal /a/ dan /u/ pada bahasa Sunda merupakan vokal yang berurutan yang berkorespondensi dengan fonem vokal /o/ pada bahasa Bali, jika fonem vokal /a/ dan /u/ menempati posisi yang berurutan akan berubah menjadi fonem /o/ pada posisi tengah di antara fonem konsonan /d/ dan /j/. selain itu, data tersebut juga menunjukkan adanya proses perpaduan (*merger*). Proses perpaduan adalah suatu proses perubahan bunyi dimana dua fonem proto atau lebih berpadu menjadi satu fonem baru di dalam bahasa sekarang (Keraf, 1984:82). Dengan demikian, dua fonem /a/ dan /u/ pada bahasa proto masih dipertahankan pada bahasa Sunda, tetapi berubah menjadi satu fonem /o/ pada bahasa Bali.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan kekerabatan bahasa Sunda dan Bali memiliki tingkat kekerabatan sebesar 41% dan waktu pisah 2.058 tahun yang lalu. Selain itu, ditemukan beberapa korespondensi fonemis bahasa Sunda dan bahasa Bali, antara lain korespondensi fonemis /a ~ ə/, /ɣ ~ ə/, /d ~ r/, dan /a,u/~o/. Pada bagian korespondensi fonemisnya, ditemukan juga adanya proses perubahan bunyi yang diantaranya pelemahan (*lenition*), perpaduan (*merger*), dan pembelahan (*split*). Di samping itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Bahasa Sunda lebih dekat dengan PAN daripada bahasa Bali karena Bahasa Sunda masih mempertahankan bahasanya dengan PAN seperti penggunaan fonem /b/, /d/, dan /h/ yang masih dipertahankan tanpa adanya perubahan. Melalui analisis leksikostatistik dan rekonstruksi fonem, Bahasa Sunda dan Bahasa Bali merupakan bahasa yang berkerabat dan termasuk dalam tingkat keluarga (*family*).

Referensi

- Arlini, E. W., & Saddhono, K. (2024). Kekerabatan Bahasa Ogan dan Bahasa Jawa: kajian linguistik historis komparatif. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 30–44. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2424>
- Collins, J. T. (2021). *Linguistik Bandingan Historis: Sejarah, Metode, dan Praksisnya di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fadhila, A., Saddhono, K., & Suwandi, S. (2024). Kekerabatan Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru Kabupaten Kotawaringin Barat: kajian linguistik historis komparatif. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 604–612.
- Hedrokumoro, H., & Mahendra, D. (2023). Hubungan kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. *SeBaSa*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.12240>
- Hendrokumoro. (2023). Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bali. *Deskripsi Bahasa*, 6(1), 19–27. <https://doi.org/10.22146/db.v6i1.5772>
- Islaqudin, M. (2019). Kekerabatan Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Bali; kajian linguistik historis komparatif. *Jurnal Sapala*, 6(1).
- Jahdiah, J. (2018). Relasi kekerabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Bali: tinjauan linguistik historis komparatif. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(1), 79–87. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.135.79--87>
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia
- Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. (2022). Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali dan Bima: perspektif linguistik historis komparatif. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 327–345. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.308>
- Lukman, L., & Widyastuti, C. S. (2024). Bahasa Indonesia sebagai produk budaya dan bagian dari Bahasa Austronesia: suatu tinjauan linguistik historis komparatif. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 1–13.
- Masrukhi, M. (2002). Refleksi fonologis protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL). *Humaniora*, 14(1), 86–93.
- Mayangsari, D. (2020). Leksikostatistik Bahasa Bugis dan Bahasa Toraja. *Jalabasa*, 16(1), 83–96.
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). Hubungan kekerabatan Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo: kajian linguistik historis komparatif. *Metahumaniora*, 12(2), 171–180.
- Ramadhayani, N., Widayati, D., & Dardanila, D. (2023). Kekerabatan Bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i2.pp740-751>
- Setiawan, L. G. I. P. S. (2020). Hubungan kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam ekoleksikon kenyiuran: analisis linguistik historis komparatif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 27–30. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i1.44>
- Sholeha, M., & Hendrokumoro, H. (2022). Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 399–420. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.404>
- Subihah, S., Lestiyani, A. P., Muldawati, M., & Muhyidin, A. (2024). Hubungan kekerabatan Bahasa Jawa Serang dan Bugis Bone: kajian linguistik historis komparatif. *Jurnal Basataka*, 7(1), 131–139.

- Syafi, I., & Syukur Ibrahim, A. (2019). Leksikostatistik lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. *Basindo*, 3(1). 85-93. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p085>
- Utama, S. S., Nuswantoro, A. W., Febrianto, A., & Mulyono, S. (2023). Hubungan kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Melayu (kajian linguistik historis komparatif). *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 60–76.
- Zakiah, S. N., Wahya, & Lyra, H. M. (2022). Kekerabatan Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa Baru: kajian linguistik historis komparatif. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(2), 127–146.